



**MODUL STRUKTUR BAHASA INDONESIA
(PSD 211)**

**MODUL 13
SEMANTIK BAHASA INDONESIA (2):
RELASI MAKNA DAN PERUBAHAN MAKNA**

**DISUSUN OLEH
KHUSNUL FATONAH, M.PD.**

Universitas
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

SEMANTIK BAHASA INDONESIA (2): RELASI MAKNA DAN PERUBAHAN MAKNA

A. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

1. Mahasiswa mampu memahami jenis-jenis relasi makna
2. Mahasiswa mampu memahami perubahan makna

B. Uraian dan Contoh

1. Jenis-Jenis Relasi Makna

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, makna kata saling berhubungan, hubungan kata itu disebut relasi makna. Relasi makna dapat berwujud bermacam-macam antara lain sinonimi, antonimi dan oposisi, homonimi, homofoni, homografi, hiponimi dan hipernimi, polisemi, ambiguitas, redundansi.

a. Sinonimi

Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'. Secara samantik, Verhaar (1978) mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

Contoh:

Buruk – Jelek	Enak – Lezat
Dahaga – Haus	Masyarakat – Rakyat – Warga
Hancur – Musnah	Pria – Laki-laki
Tiba -- Datang	Pintar – Pandai
Senang – Bahagia	Usang – Lama
Hadiah – Pemberian	Mati – Meninggal
Pulang – Kembali, Balik	Tampan – Ganteng

Dari contoh di atas, dapat dilihat kata – kata bersinonim, dan tidak semua sinonim bisa dipertukarkan begitu saja.

Contoh kalimat :

Anjing meninggal ditabrak mobil

Kata meninggal pada kalimat di atas tidak tepat karena kata meninggal lebih tepat ditujukan kepada manusia, atau kata meninggal diganti dengan kata mati. Yang lebih tepatnya anjing mati ditabrak mobil. Jadi, kata bersinonim dapat digunakan sesuai dengan kepada siapa yang ditujukan pembicaraan tersebut. Misalnya kata *aku* dan *saya*, kedua kata tersebut bersinonim, tetapi kata *aku* lebih tepat dipakai untuk teman sebaya, sedangkan kata *saya* lebih tepat digunakan untuk orang yang lebih tua dari kita. Jadi, kata bersinonim digunakan sesuai dengan waktu, tempat, bidang kegiatan, dan lain – lain.

Makna dua buah kata yang bersinonim tidak pernah mempunyai makna yang sama persis, mutlak, atau simetris. Kesinoniman mutlak atau kesinoniman simetris tidak ada dalam perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1) Waktu

Misalnya kata *hulubalang* dan *komandan* merupakan dua buah kata yang bersinonim, tetapi karena faktor waktu, kedua kata tersebut tidak bisa dipertukarkan. *Hulubalang* hanya cocok untuk situasi kuno, sedangkan *komandan* cocok untuk situasi masa kini.

2) Tempat atau daerah

Misalnya kata *saya* dan *beta* merupakan dua kata yang bersinonim , tetapi kedua kata tersebut tidak dapat dipertukarkan. *Beta* hanya cocok digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia timur (Maluku)

3) Sosial

Misalnya *aku* dan *saya* adalah dua buah kata yang bersinonim, tetapi kata *aku* hanya dapat digunakan untuk teman sebaya dan tidak digunakan kepada orang yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi.

4) Bidang Kegiatan

Misalnya kata *tasawuf*, *kebatinan*, dan *mistik* adalah tiga buah kata yang bersinonim. Namun kata *tasawuf* hanya lazim dalam agama islam, *kebatinan* untuk yang bukan islam dan *mistik* untuk semua agama.

5) Nuansa Makna

Misalnya kata-kata *melihat*, *melirik*, *melotot*, *meninjau*, atau *mengintip* adalah kata-kata yang bersinonim. Kata *melihat* bisa digunakan secara umum, tetapi kata *melirik* hanya digunakan untuk menyatakan melihat dengan sudut mata, *melotot* hanya digunakan dengan mata terbuka lebar, *meninjau* hanya digunakan hanya digunakan hanya digunakan untuk menyatakan melihat dari tempat yang jauh.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam sinonim bahasa Indonesia.

1. Tidak semua kata dalam bahasa Indonesia memiliki sinonim. Misalnya kata salju, batu, kuning, beras, tidak mempunyai sinonim.
2. Kata-kata bersinonim pada bentuk dasar, tetapi tidak pada bentuk jadian. Misalnya kata *benar* dan *betul*, tetapi kata *kebenaran* dan *kebetulan* tidak bersinonim.
3. Kata-kata yang tidak mempunyai sinonim pada bentuk dasar, tetapi memiliki sinonim pada bentuk jadian. Misalnya kata *jemur* tidak mempunyai sinonim, tetapi kata *menjemur* ada sinonimnya, yaitu mengeringkan, dan berjemur bersinonim dengan berpanas.
4. Ada kata-kata yang yang dalam arti sebenarnya tidak mempunyai sinonim, tetapi dalam arti kiasan justru mempunyai sinonim, misalnya kata *hitam* dalam arti sebenarnya tidak mempunyai sinonim, tetapi dalam arti kiasan *hitam* bersinonim dengan *gelap*, *buruk*, *jahat* dsb.

b. Antonimi dan oposisi

Verhaar (1978) mendefinisikan antonimi adalah ungkapan (dapat berupa kata, tetapi dapat juga berbentuk frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Antonimi sering disebut dengan lawan kata, maksudnya maknanya kebalikan dari makna ungkapan lain.

Contoh :

Jujur – Bohong	Mahal – Murah
Tipis – Tebal	Kaya – Miskin
Rajin – Malas	Pintar – Bodoh
Surga – Neraka	Gila – Waras

Berdasarkan sifatnya, oposisi dapat dibedakan menjadi :

1. Oposisi Mutlak

Di sini terdapat pertentangan makna secara mutlak. Umpamanya kata *masuk* dan *ke luar*. Di antara *masuk* dan *ke luar* terdapat makna yang mutlak, sebab sesuatu yang *masuk* tentu tidak (belum) *ke luar*; sesuatu yang *ke luar* tentu sudah *masuk*. Contoh lainnya adalah pada kata *naik* dan *turun*. Di antara *naik* dan *turun* terdapat makna yang mutlak sebab sesuatu yang *naik* tentu tidak (belum) *turun*; sesuatu yang *turun* tentu sudah *naik*. Kedua proses ini tidak dapat berlangsung bersamaan, tetapi secara bergantian.

2. Oposisi Kutub

Makna kata yang termasuk oposisi kutub ini adalah pertentangan tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya terdapat tingkat-tingkat makna pada kata tersebut. Misalnya kata *kaya* dan *miskin* adalah dua buah kata yang beroposisi kutub. Pertentangan antara *kaya* dan *miskin* tidak mutlak. Orang yang tidak *kaya* belum tentu merasa *miskin*, dan begitu juga orang yang tidak *miskin* belum tentu merasa *kaya*.

Jika orang yang biasa berpendapatan satu bulan enam juta, lalu tiba-tiba menjadi satu juta rupiah, sudah merasa dirinya miskin, sebaliknya orang seseorang yang setiap bulan hanya berpenghasilan Rp 100.000, lalu tiba-tiba berpenghasilan Rp 500.000 sudah merasa dirinya kaya.

3. Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan ini sifatnya saling melengkapi. Artinya kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Misalnya *belajar* dan *mengajar*. Walaupun maknanya berlawanan, kejadiannya serempak. Proses belajar dan mengajar terjadi pada waktu yang bersamaan sehingga bisa dikatakan tidak akan ada proses mengajar jika tak ada proses belajar. Contoh lainnya adalah *memberi* dan *menerima*. Walaupun maknanya berlawanan, kejadiannya serempak. Proses memberi dan menerima terjadi pada waktu bersamaan sehingga bisa dikatakan tidak akan ada proses memberi jika tidak ada yang menerima. Contoh lainnya kata *menjual* beroposisi dengan *membeli*, *suami* dengan *istri*. Kata-kata yang

beroposisi hubungan ini bisa berupa kata-kata kerja, seperti maju-mundur, *pulang-pergi*, *pasang-surut*, atau berupa kata benda misalnya *ayah-ibu*, *guru-murid*.

4. Oposisi Hierarkial

Makna kata kata yang beroposisi hierarkial ini menyatakan suatu deret jenjang atau tindakan. Oleh karena itu, kata-kata yang beroposisi hierarkial ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang dan isi), nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan dan sebagainya. Misalnya *meter* beroposisi dengan *kilometer* karena berada dalam satuan yang menyatakan panjang. *Kuintal* beroposisi dengan *ton* karena keduanya berada dalam satuan ukuran yang menyatakan berat.

5. Oposisi majemuk

Oposisi majemuk ini beroposisi lebih dari sebuah kata. Misalnya kata *berdiri* bisa beroposisi dengan kata *duduk*, *berbaring*, *berjongkok* dsb. Misalnya kata *diam* beroposisi dengan *berbicara*, *bergerak*, dan *bekerja*. Kata – kata diatas lazim disebut oposisi majemuk.

c. Homonimi, Homofoni, Homografi

1. Homonimi

Verhaar (1978) mendefinisikan homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain, tetapi maknanya tidak sama. Misalnya pada kata *bisa* yang bermakna racun ular dan *bisa* yang bermakna sanggup.

Ada dua sebab kemungkinan terjadinya homonimi:

- 1) Bentuk-bentuk yang berhomonimi itu berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Misalnya *bisa* yang berarti *racun* berasal dari bahasa Melayu, sedangkan *bisa* yang berarti sanggup berasal dari bahasa Jawa.
- 2) Bentuk-bentuk yang berhomonimi itu terjadi sebagai hasil proses morfologis. Misalnya *mengukur* dalam kalimat. Ibu *mengukur* kelapa di dapur adalah berhomonim pada kalimat ayah *mengukur* luasnya halaman rumah kami.

Homonimi juga terjadi pada tataran morfem, kata, frase, dan kalimat

- 1) Homonimi antarmorfem, tentunya antara sebuah morfem terikat dengan morfem terikat lainnya. Misalnya morfem *-nya* pada kalimat, ini buku saya, itu bukumu dan yang

di sana bukunya berhomonim dengan *-nya* pada kalimat mau belajar, tetapi bukunya tidak ada.

2) Homonimi antarkata misalnya bisa yang bermakna sanggup dan *bisa* yang bermakna racun ular. *Semi* yang bermakna tunas dan *semi* yang bermakna setengah.

3) Homonimi antarfrasa, misalnya antara frasa *cinta anak* yang bermakna cita seorang anak kepada orangtuanya dengan *cinta anak* yang bermakna cinta orang tua kepada anaknya. *Lukisan saya* yang bermakna lukisan karya saya, lukisan milik saya atau lukisan wajah saya.

4) Homonimi antarkalimat misalnya *istri lurah yang baru itu cantik* yang bermakna lurah yang baru dilantik itu mempunyai istri yang cantik, dengan *lurah itu baru saja menikah dengan seorang wanita cantik*.

2. Homofoni

Homofoni berasal dari dua kata yaitu kata *homo* yang bermakna sama dan *fonyang* bermakna bunyi. Jadi, *homofoni* adalah kata-kata yang mempunyai bentuk yang berbeda, maknanya berbeda, tetapi mempunyai bunyi yang sama. Misalnya kata *bang* dengan *bank*. *Bank* adalah lembaga yang mengurus lalu lintas uang, sedangkan *bang* berasal dari abang yang bermakna kakak laki-laki. *Sangsi* dengan *sanksi*, *sangsi* yang bermakna ragu dengan *sanksi* yang bermakna akibat atau konsekuensi.

3. Homografi

Homografi secara etimologi berasal dari kata *homo* yang bermakna sama dengan *graf* yang bermakna tulisan. Jadi, *homografi* adalah kata-kata mempunyai tulisan yang sama, tetapi bunyi dan maknanya berbeda. Misalnya *teras* dengan *teras*, *teras* yang pertama dilafalkan *teras* bermakna inti kayu dan *teras* yang kedua dilafalkan *teras* yang bermakna bagian dari rumah. *Apel* dengan *apel*, *apel* yang pertama dilafalkan *apě/* yang bermakna upacara dan *apel* yang dilafalkan *apel* yang bermakna buah *apel*.

4. Hiponimi dan Hipernimi

Kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *hypo* berarti 'di bawah'. Jadi secara harfiah berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain. Secara semantik, Verhaar (1978:137) menyatakan hiponim ialah

ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.

Hipernimi adalah kata-kata yang mewakili banyak kata lain. Kata hipernimi dapat menjadi kata umum dari penyebutan kata-kata lainnya. Konsep hipernimi adalah kebalikan dari konsep hiponimi. Konsep hiponimi dan hipernimi mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lainnya. Oleh karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipernim dari sebuah kata merupakan hipernim dari kata lainnya, akan menjadi hiponim terhadap kata lain yang hierarkial di atasnya.

Contoh:

Hipernimi: Ikan

Hiponimi: Lumba-lumba, tenggiri, hiu, mujaer, sepat, mas, nila dan sebagainya.

Hipernimi: Bunga

Hiponimi: mawar, melati, anggrek, lili, dan sebagainya.

5. Polisemi

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, frasa) yang memiliki makna lebih dari satu. Misalnya kata *kepala* dalam bahasa Indonesia memiliki makna

- a. Bagian tubuh dari leher ke atas (*seperti terdapat pada manusia dan hewan*)
- b. Bagian dari sesuatu yang terletak di bagian atas atau depan yang merupakan bagian yang penting (*kepala kereta api, kepala meja*).
- c. Bagian dari sesuatu yang berbentuk bulat (*kepala paku, kepla jarum*)
- d. Pemimpin atau ketua (*kepala sekolah, kepala kantor*)
- e. Jiwa orang seperti dalam kalimat “*setiap kepala menerima bantuan Rp 5000.000*”
- f. Akal budi seperti dalam kalimat “*badanya besar tetapi kepalanya kosong*”.
- g. Konsep polisemi hampir sama dengan konsep homonimi. Perbedaannya adalah homonimi bukanlah sebuah kata, melainkan dua buah kata atau lebih yang kebetulan maknanya sama. Tentu saja homonimi itu bukan sebuah kata maka maknanya pun berbeda. Makna kata pada homonimi tidak ada kaitannya atau hubungannya sama sekali antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan polisemi adalah sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu, makna kata pada polisemi masih ada hubungannya antara makna

yang satu dengan yang lain karena memang kembangkan dari komponen-komponen makna kata-kata tersebut.

6. Ambiguitas

Ambiguitas adalah ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Pengertian ambiguitas hampir sama dengan pengertian polisemi. Perbedaannya terletak pada kegandaan makna dalam polisemi dari kata, sedangkan kegandaan makna pada ambiguitas berasal dari satuan yang lebih besar yaitu frase atau kalimat dan terjadi akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda.

Misalnya *buku sejarah baru* dapat ditafsirkan sebagai (1) *buku sejarah itu baru terbit*, (2) *buku itu berisi sejarah zaman baru*. Contoh lain *orang malas lewat sana* dapat ditafsirkan sebagai (1) *jarang ada orang yang mau lewat di sini*, atau (2) *yang mau lewat di sini hanya orang-orang malas*.

Pengertian ambiguitas hampir sama dengan homonimi. Perbedaannya terletak pada apabila homonimi dilihat sebagai bentuk yang kebetulan sama dan dengan makna yang berbeda, sedangkan ambiguitas adalah sebuah bentuk dengan makna yang berbeda sebagai akibat dari berbedanya penafsiran struktur gramatikal bentuk tersebut. Ambiguitas hanya terjadi pada tataran frasa dan kalimat sedangkan homonimi dapat terjadi pada semua satuan gramatikal.

7. Redundansi

Redundansi artinya sebagai berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Umpamanya *ibu membuat kue*, maknanya tidak akan berubah jika dikatakan *kue dibuat oleh ibu*. Pemakaian kata *oleh* pada kalimat yang kedua dianggap sebagai sesuatu yang redundansi, yang sebenarnya tidak perlu. Contoh lain, *petani mencangkul kebunnya*, maknanya tidak akan berubah jika dikatakan *petani sedang mencangkul kebunnya*. Pemakaian kata *sedang* pada kalimat yang kedua dianggap sebagai sesuatu yang redundansi, yang sebenarnya tidak perlu. Makna adalah sesuatu yang fononema dalam ujaran, sedangkan informasi adalah sesuatu yang diluar ujaran. Jadi yang sama antara kalimat pertama dan kalimat kedua di atas bukan maknanya melainkan informasi.

2. Perubahan makna

a. Sebab- Sebab Perubahan Makna

1) Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Di sini sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi. Perubahan makna kata *sastra* dan makna *tulisan* sampai pada makna *karya imajinatif* adalah salah satu contoh perkembangan bidang keilmuan. Pandangan-pandangan baru atau teori baru mengenai sastra menyebabkan makna kata sastra itu berubah. Pandangan baru atau teori barulah yang menyebabkan kata *sastra* yang tadinya bermakna buku yang baik isinya dan baik bahasanya 'menjadi berarti' karya yang bersifat imajinatif kreatif.

2) Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Di sini sama dengan yang terjadi sebagai akibat perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, sebuah kata yang pada mulanya bermakna 'A', lalu berubah menjadi bermakna 'B' atau 'C' jadi, bentuk katanya tetap sama, tetapi konsep makna yang dikandungnya sudah berubah. Misalnya kata *saudara* dalam bahasa Sansakerta bermakna 'seperut' atau 'satu kandungan'. Kini kata *saudara*, walaupun masih juga digunakan dalam arti 'orang yang lahir dari kandungan yang sama' seperti dalam kalimat *Saya mempunyai seorang saudara di sana*, tetapi digunakan juga untuk menyebut atau menyapa siapa saja yang dianggap sederajat atau berstatus sosial yang sama. Misalnya dalam kalimat *Surat Saudara sudah saya terima*, atau kalimat *Dimana Saudara dilahirkan?*.

3) Perbedaan Bidang Pemakaian

Dalam bagian yang lalu sudah dibicarakan bahwa setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Umpamanya dalam bidang pertanian ada kata-kata *benih*, *menuai*, *panen* *menggarap*, *membajak*, *menabur*, *menanam*, *pupuk*,

dan *hama*. Dalam bidang pendidikan formal di sekolah ada kata- kata *murid, guru, ujian, menyalin, menyontek, membaca, dan menghafal*.

Kata- kata yangt menjadi kosakata dalam bidang-bidang tertentu itu dalam kehidupan dan pemakaian sehari- hari dapat terbantu dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosakata umum. Oleh karena itu, kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain di samping makna aslinya (makna yang berlaku dalam bidangnya). Misalnya kata *menggarap* yang berasal dari bidang pertanian dengan segala macam derivasinya, seperti tampak dalam frase *menggarap sawah, tanah garapan, dan petani penggarap*, kini banyak juga digunakan dalam bidang- bidang lain dengan makna ‘mengerjakan’ seperti tampak digunakan dalam frasa *menggarap skripsi, menggarap usul para anggota, menggarap generasi muda, dan menggarap naskah drama*.

4) Adanya Asosiasi

Kata- kata yang digunakan di luar bidangnya, seperti dibicarakan di atas masih ada hubungan atau pertautan maknanya dengan makna yang digunakan dalam bidang asalnya. Umpamanya kata *mencatut* yang berasal dari bidang atau lingkungan perbengkelan dan pertukangan mempunyai makna bekerja dengan menggunakan catut. Dengan menggunakan catut ini, pekerjaan yang dilakukan, misalnya mencabut paku, menjadi dapat dilakukan dengan mudah. Oleh karena itu, kalau digunakan dalam frase seperti *mencatut karcis* akan memiliki makna ‘memperoleh keuntungan dengan mudah melalui jual beli karcis.

Agak berbeda dengan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat penggunaan dalam bidang yang lain, di sini makna baru yang muncul adalah berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut.

Umpamanya kata *amplop* yang berasal dari bidang administrasi atau surat- menyurat, makna asalnya adalah ‘sampul surat’. Ke dalam *amplop* itu selain biasa dimasukkan surat tetapi bisa pula dimasukkan benda lain, misalnya uang. Oleh karena itu, dalam kalimat *beri saja amplop maka urusan pasti beres*, kata *amplop* di situ bermakna ‘uang’ sebab *amplop* yang dimaksud bukan berisi surat atau tidak berisi apa- apa melainkan berisi uang sebagai sogokan. Asosiasi antara *amplop* dengan *uang* ini adalah berkenaan dengan wadah. Jadi, menyebut wadahnya yaitu *amplop* tetapi yang dimaksud adalah isinya, yaitu *uang*.

5) Pertukaran Tanggapan Indra.

Alat indra kita yang lima sebenarnya sudah mempunyai tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Umpamanya rasa pahit, getir, dan manis harus ditanggapi oleh alat perasa lidah. Rasa panas, dingin, dan sejuk harus ditanggapi oleh alat perasa pada kulit. Gejala yang berkenaan dengan cahaya seperti terang, gelap, dan remang-remang harus ditanggapi dengan alat indra mata, sedangkan yang berkenaan dengan bau harus ditanggapi dengan alat indra penciuman, yaitu hidung.

Namun, dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indra yang satu dengan indra lain. Rasa pedas, misalnya, yang seharusnya ditanggapi oleh alat indra perasa pada lidah, tertukar menjadi ditanggapi oleh alat indra pendengaran seperti tampak dalam ujaran *kata-katanya cukup pedas*. Keadaan ini, pertukaran alat indra penanggap, biasa disebut dengan istilah *sinestesia*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *sun* artinya 'sama' dan *aisthetikas* artinya 'tampak'.

6) Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun, karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang rendah (peyoratif), kurang menyenangkan. Disamping itu ada juga yang menjadi memiliki nilai rasa yang tinggi (amelioratif), atau yang mengesankan.

7) Adanya Penyingkatan

Dalam bahasa Indonesia, ada sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Oleh karena itu, orang lebih banyak menggunakan singkatannya saja daripada menggunakan bentuk utuhnya. Misalnya kalau dikatakan *ayahnya meninggal* tentu maksudnya adalah meninggal dunia. Jadi, *meninggal* adalah bentuk singkata dari ungkapan *meninggal dunia*.

Kalau disimak sebetulnya dalam khusus penyingkatan bukanlah peristiwa perubahan makna yang terjadi sebab makna atau konsep itu tetap. Yang terjadi adalah perubahan bentuk kata. Kata yang semula berbentuk utuh (panjang) disingkat

menjadi bentuk tidak utuh yang pendek. Gejala penyingkatan ini bisa terjadi pula pada bentuk-bentuk yang sudah dipendekkan seperti AMD adalah singkatan dari Abri Masuk Desa; dan Abri itu sendiri adalah kependekkan dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Begitu banyaknya kependekkan ini sehingga banyak orang yang tidak tahu lagi bagaimana bentuk utuhnya, seperti *radar*, *nilon*, *tilang*.

8) Proses Gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (pengubahan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Akan tetapi, dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal. Jadi, tidaklah dapat dikatakan kalau dalam hal ini telah terjadi perubahan makna sebab yang terjadi adalah proses gramatikal dan proses gramatikal itu telah “melahirkan” makna-makna gramatikal.

9) Pengembangan Istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosa kata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan makna tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali.

b. Jenis-Jenis Perubahan Makna

1) Meluas

Yang dimaksud dengan perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain.

2) Menyempit

Yang dimaksud dengan perubahan menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya, kata *sarjana* yang pada mulanya berarti ‘orang pandai’ atau ‘cendikiawan’, kemudian hanya berarti orang yang lulus dari perguruan tinggi.

3) Perubahan Total

Yang dimaksud dengan perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya nampaknya sudah jauh sekali. Misalnya, kata ceramah pada mulanya berarti 'cerewet' atau 'banyak cakap' tetapi ini berarti 'pidato atau uraian' mengenai sesuatu hal yang disampaikan di depan orang banyak.

4) Penghalusan (Eufemisme)

Dalam pembicaraan mengenai penghalusan ini kita berhadapan dengan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna kata yang lebih halus atau lebih sopan daripada yang akan digantikan kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia.

Gejala penghalusan makna ini bukan barang baru dalam masyarakat Indonesia. Orang-orang dulu yang karena kepercayaan atau sebab-sebab lainnya akan mengganti kata *buaya* atau *harimau* dengan kata *nenek*; mengganti kata *ular* dengan kata *akar* atau *oyod*.

5) Pengasaran

Yang disebut dengan perubahan pengasaran adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Namun, banyak juga kata yang sebenarnya bernilai kasar tetapi sengaja digunakan untuk lebih memberi tekakanan tetapi tanpa terasa kekasarannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor yang memudahkan perubahan/ pergeseran makna, terdiri atas tiga sebab.

1. Faktor kebetulan.

Contoh:

Makna Dahulu	Makna Kini
- <i>rawan</i> = muda, lembut misalnya: <i>tulang rawan</i>	- <i>rawan</i> = kekurangan misalnya: <i>rawan perampokan, rawan pencurian, daerah rawan.</i>
- <i>kontestan</i> = pemilihan perempuan cantik	- <i>kontestan</i> = (?) calon peserta misalnya: <i>kontestan pemilu</i>

2. Faktor kebutuhan baru.

Contoh:

Makna Dahulu	Makna Kini
- <i>berlayar</i> = menggunakan perahu layar untuk bepergian melalui laut	- <i>berlayar</i> = bepergian dengan kapal laut dan pesawat terbang tetapi tidak menggunakan layar

3. Faktor tabu.

Contoh:

Makna Dahulu	Makna Kini
Ketika orang sedang makan, berpantangan mengucapkan: - <i>kakus</i> = (terbayang menjijikkan) - <i>harimau</i> = binatang buas di Hutan	Ketika orang sedang makan: - <i>kakus</i> diganti dengan <i>kamar belakang</i> atau <i>kamar kecil</i> - <i>harimau</i> diganti dengan <i>nenek</i> (diucapkan takut bertemu harimau betulan)

Berbeda menurut Ulmann (1972:192-197), bahwa faktor-faktor yang memudahkan perubahan/ pergeseran makna:

1. Bahasa itu berkembang, atau bahasa itu diturunkan dari generasi ke generasi. Contoh: kata *juara* dulu bermakna orang yang memimpin penyambungan ayam, kini bermakna orang yang mendapat peringkat dalam perlombaan.
2. Makna itu sendiri kabur, samar-samar maknanya. Contoh: kata *alot* bermakna liat, tidak mudah putus, (dialek Jakarta berarti keras, kenyal), (bahasa Jawa berarti liat).

Makna tidak sesuai (samar-samar) untuk kata *tanah liat*. Kini bermakna lambat, pelan (misalnya *Pembahasan rancangan undang-undang itu alot*).

3. Kelihatan motivasi (*loos of motivation*). Contoh: kata *ajang* bermakna tempat untuk makan (misalnya piring), kini bermakna bukan untuk makan (misalnya *ajang pertempuran*).
4. Adanya kata-kata yang bermakna ganda (*polysemy*) Contoh: kata *lempung* bermakna ringan/ lunak dan mudah patah (misalnya kayu); lemah sekali; tidak berguna sedikit pun.
5. Dalam konteks yang membingungkan (*in ambiguous contexts*). Contoh: *Kucing makan tikus mati*.
6. Struktur kosa kata. Maksudnya, dalam perkembangan kosa kata, ada kata baru dan ada pula kata yang hanya berubah maknanya.

Adapun faktor-faktor penyebab perubahan makna (Ullmann, 1972:198-210) sebagai berikut.

1. Faktor kebahasaan (*linguistic causes*). Ini berkaitan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Contohnya: dahulu kata *sahaya* berarti budak, tetapi kini berarti saya. Lalu, berbeda kalimat *Ali memukul Adi* dengan *Ali dipukul Adi*.
2. Faktor kesejarahan (*historical causes*) terdiri dari: (a) faktor objek misalnya asal kata *wanita* dari kata *betina* (untuk hewan: *ayam betina*) kemudian menjadi kata *batina* lalu *watina* (fonem /b/ → fonem /w) dan menjadi kata *wanita* padanannya *perempuan*. Jadi *wanita* tidak bisa disepadankan dengan hewan lagi, tetapi dengan objek; (b) faktor institusi misalnya kata *rukun* dahulu bermakna kerukunan antara warga, antartetangga-tetangga/ antar warga-warga. Kini pengertiannya sudah meluas, untuk institusi resmi; (c) faktor ide misalnya kata *simposium* dahulu bermakna untuk bergembira (minum, makan, berdansa), kini bermakna pertemuan ilmiah; dan (d) faktor konsep ilmiah misalnya kata *volt* dahulu dikaitkan dengan sang penemunya, Alessandro Voltas. Kini lebih ditekankan maknanya pada satuan potensial listrik yang diperlukan untuk mengalirkan satu ampere arus listrik melalui satu ohm (misal dalam kalimat *Voltase aliran listrik di rumahmu harus ditambah*).
3. Faktor sosial (*social causes*). Ini dikaitkan dengan perkembangan makna kata dalam masyarakat. Contoh: kata *gerombolan* makna dahulu orang yang berkumpul atau kerumunan orang, kini berarti pemberontak atau pengacau.

4. Faktor psikologis (*psychological causes*) terdiri dari: (a) faktor emotif (*emotif factor*) misalnya kata *bangsat* dahulu dikaitkan dengan binatang yang biasa menggigit jika kita duduk di kursi rotan karena binatang itu hidup di sela-sela anyaman rotan, kini maknanya manusia yang malas yang kelakuannya menyakitkan hati.; (b) kata-kata tabu dirinci lagi (1) tabu karena takut (*taboo of fear*) misalnya kata *menaikkan harga* (dapat menimbulkan gangguan keamanan) diganti kata *menyesuaikan harga*. Lalu, kata *terlibat organisasi terlarang* diganti *tidak bersih diri* (= berdaki) atau *tidak bersih lingkungan* (= lingkungan yang kotor). Dan, kata *harimau* (takut diucapkan di hutan) diganti kata *nenek*; (2) tabu karena menginginkan kehalusan kata (*taboo of delicacy*) misalnya kata *makan* diganti kata *bersantap* dan *mencicipi*, padahal berbeda maknanya; dan (3) tabu karena ingin dikatakan sopan (*taboo of propriety*) misalnya kata *kencing* diganti kata *buang air kecil*. Kata *WC*, *toilet*, *kakus* diganti kata *kamar kecil* atau *kamar belakang*. Kata “*Makan!*” diganti kata “*Silakan makan!*” atau “*Silakan bersantap!*”
5. Pengaruh bahasa asing. Ini terjadi disebabkan oleh interaksi antara sesama bangsa, tak dapat dihindari. Contoh kata dari bahasa Belanda: *andil* (*aandeel*), dokumentasi (*documentatie*), insiden (*incident*), dan lain-lain.
6. Karena kebutuhan kata yang baru. Ini akibat perkembangan konsep baru namun belum ada

lambangnyanya tetapi perlu nama atau kata baru karena bahasa adalah alat komunikasi. Contoh karena bangsa Indonesia merasa kurang enak menggunakan *katasaudara* maka muncullah kata *Anda*. Kata *saudara* pada mulanya dihubungkan dengan orang yang sedarah dengan kita, tetapi kini kata *saudara* digunakan untuk menyebut siapa saja. Dari kata *bui*, *penjara*, *tutupan* muncul kata *lembaga pemsyarakatan*.

Agak berbeda dengan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat penggunaan dalam bidang yang lain, di sini makna baru yang muncul adalah berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut. Umpamanya kata *amplop* yang berasal dari bidang administrasi atau surat- menyurat, makna asalnya adalah ‘sampul surat’

Ke dalam *amplop* itu selain biasa dimasukkan surat tetapi bisa pula dimasukkan benda lain, misalnya uang. Oleh karena itu, dalam kalimat *beri saja amplop maka urusan pasti beres*, kata *amplop* di situ bermakna ‘uang’ sebab *amplop* yang dimaksud bukan berisi surat atau tidak berisi apa- apa

melainkan berisi uang sebagai sogokan. Asosiasi antara *amplop* dengan *uang* ini adalah berkenaan dengan wadah. Jadi, menyebut wadahnya, yaitu *amplop*, tetapi yang dimaksud adalah isinya, yaitu *uang*.

c. Medan makna

Medan makna adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya nama-nama warna dan nama-nama perkerabatan.

Harimurti (1982) menyatakan bahwa medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Umpamanya nama-nama warna membentuk medan makna tertentu. Begitu juga dengan nama perabot rumah tangga, istilah olahraga, istilah perkerabatan, pertukangan dan sebagainya. Nama-nama istilah perkerabatan dalam bahasa Indonesia adalah cucu, cicit, piut, bapak/ayah, ibu, kakek, nenek, moyang, buyut, paman, bibi, saudara, kakak, adik, sepupu, kemenakan, istri, suami, ipar, mertua, menantu dan besan. Kata-kata yang terdapat dalam medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu yang termasuk golongan kolokasi dan golongan set.

1. Kolokasi (berasal dari bahasa latin *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama dengan) menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara unsur-unsur leksikal itu. Misalnya: kata-kata lahar, lereng, puncak, curam dan lembah berada dalam lingkungan mengenai pegunungan.
2. Set menuju pada hubungan sintagmatik karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dapat saling menggantikan. Misalnya: remaja merupakan tahap pertumbuhan antara kanak-kanak dengan dewasa. Set paradigmatis: bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, manula.

Banyak unsur leksikal dalam satu medan makna antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak sama besarnya karena hal tersebut berkaitan erat dengan sistem budaya masyarakat pemilik bahasa itu.

Contoh:

*Bahasa Indonesia

Merah, coklat, biru, hijau, kuning, abu-abu, putih, dan hitam dalam catatan menurut fisika putih adalah kumpulan berbagai warna, sedangkan hitam adalah tak berwarna. Untuk menyatakan nuansa warna yang berbeda, bahasa Indonesia memberi keterangan perbandingan seperti, merah darah, merah jambu, dan merah bata.

*Bahasa Inggris

Ada 10 warna yaitu white, red, yellow, purple, pink, orange, grey, blue.

*Bahasa Hunanco

Ada empat warna, yaitu (ma) biru, yakni warna hitam dan warna gelap lainnya. (ma) langit yaitu warna putih dan warna lainnya. (ma) rarar yakni kelompok warna merah dan (ma) latuy yakni warna kuning, hijau muda dan coklat muda.

Kata-kata atau leksem-leksem yang megelompokkan dalam satu medan makna, berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan atas kelompok medan kolokasi dan medan set kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmantik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Misalnya, dalam kalimat. *Supir metro mini mengintruksikan kepada karnet agar meminta ongkos kepada penumpang.* Kita dapati kata-kata supir, metromini, kernet, dan penumpang yang merupakan kata-kata dalam satu lokasi, satu tempat atau lingkungan yang sama, yang berkenan dengan lingkungan darat (dalam metromini).

Kalau kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmantik karena sifatnya yang linear, kelompok set menunjuk, pada hubungan paradigmantik karena kata-kata yang berada dalam satu kelompok set biasanya mempunyai kelas yang sama dan tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap kata dalam set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota lain dalam set itu umpamanya, kata remaja merupakan tahap perkembangan dari anak-anak menjadi dewasa, sedangkan kata sejuk merupakan suhu diantara dingin dan hangat.

Maka kalau kata-kata yang satu set dengan remaja dan sejuk dibagangkan adalah menjadi sebagai berikut:

Manula / lansia Terik

Dewasa Panas

Remaja Hangat

Kanak-kanak Sejuk

Bayi Dingin

Pengelompokan kata atas kolokasi dan set ini besar artinya bagi kita dapat memahami konsep-konsep budaya yang ada dalam satu masyarakat bahasa. Namun pengelompokan ini sering kurang jelas karena adanya ketumpang tindihan unsur-unsur leksikal yang di kelompokkan itu, misalnya, kata *karang* dapat masuk dalam kelompok medan makna pariwisata dan dapat pula masuk ke dalam kelompok medan makna kelautan. Selain itu, pengelompokan kata atas medan makna ini tidak mempedulikan adanya nuansa makna, perbedaan makna denotasi dan konotasi. Misalnya, kata remaja itu juga memiliki juga makna “belum dewasa”, keras kepala, bersifat kaku, suka mengganggu dan membantah, serta tidak konsisten, jadi pengelompokan kata atas medan makna ini hanya tertumpu pada makna dasar, makna denotatif, atau makna pusatnya saja.

C. SOAL LATIHAN

1. Jelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam konsep sinonimi bahasa Indonesia!
2. Jelaskan dengan disertai contoh pengertian dari makna oposisi kutub!
3. Jelaskan dengan disertai contoh pengertian dari penyempitan makna!

D. KUNCI JAWABAN

1. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam konsep sinonimi bahasa Indonesia antara lain, a) tidak semua kata dalam bahasa Indonesia memiliki sinonim. Misalnya kata salju, batu, kuning, beras, tidak mempunyai sinonim, b) kata-kata bersinonim pada bentuk dasar, tetapi tidak pada bentuk jadian. Misalnya kata *benar* dan *betul*, tetapi kata *kebenaran* dan *kebetulan* tidak bersinonim, c) kata-kata yang tidak mempunyai sinonim pada bentuk dasar, tetapi memiliki sinonim pada bentuk jadian. Misalnya kata *jemur* tidak mempunyai sinonim, tetapi kata *menjemur* ada sinonimnya, yaitu mengeringkan, dan berjemur bersinonim dengan berpanas, d) ada kata-kata yang dalam arti sebenarnya tidak mempunyai sinonim, tetapi dalam arti kiasan justru mempunyai sinonim, misalnya kata *hitam* dalam arti sebenarnya tidak mempunyai sinonim, tetapi dalam arti kiasan *hitam* bersinonim dengan *gelap*, *buruk*, *jahat* dsb.
2. Makna oposisi kutub adalah kata-kata yang memiliki makna pertentangan tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya terdapat tingkat-tingkat

makna pada kata tersebut. Misalnya kata *kaya* dan *miskin* adalah dua buah kata yang berposisi kutub. Pertentangan antara *kaya* dan *miskin* tidak mutlak. Orang yang tidak *kaya* belum tentu merasa *miskin*, dan begitu juga orang yang tidak *miskin* belum tentu merasa *kaya*.

3. Penyempitan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya, kata *sarjana* yang pada mulanya berarti 'orang pandai' atau 'cendekiawan', kemudian hanya berarti orang yang lulus dari perguruan tinggi.

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Alieve, N.F. et. al. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
2. Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
3. Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta
5. Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik. Leksikal*. Bandung: Rineka Cipta



Universitas
Esa Unggul